

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KARIMUNJAWA: UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS UNTUK MARINE TOURISM

Nia Kurniasih¹, Harry Nuriman²,
Triyadi Guntur Wiratmo³, Esa Fajar
Hidayat^{4*}

^{1,2,3}Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Teknologi Bandung,
Bandung

⁴Fakultas Perikanan dan Ilmu
Kelautan, Universitas Brawijaya,
Malang

Article history

Received : 2 Desember 2024

Revised : 25 Januari 2025

Accepted : 26 Januari 2025

Published : 28 Januari 2025

*Corresponding author

Email : 2esafajrah21@ub.ac.id

No. doi

<https://doi.org/10.24198/sawala.v6i1.59529>

ABSTRAK

Industri pariwisata di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar karena memiliki keanekaragaman hayati dan lanskap alam yang kaya. Karimunjawa, sebuah kepulauan yang terletak di Laut Jawa, merupakan salah satu tempat liburan yang paling terkenal di Indonesia. Menyadari adanya kesenjangan antara jumlah wisatawan dan kesiapan penduduk lokal, terutama dalam kemampuan berbahasa Inggris, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan generasi muda Karimunjawa. Kegiatan ini dilakukan melalui kolaborasi antara akademisi dan organisasi nirlaba lokal, dengan target utama siswa SMP dan SMA. Diawali dengan identifikasi masalah dan observasi lapangan, disusun sebuah buku ajar berjudul "*English for Marine Tourism*". Setelah dua bulan mengikuti pelatihan intensif, para peserta dievaluasi kemampuannya melalui ujian praktek dan tertulis serta kuesioner evaluasi. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Karimunjawa, namun juga mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Kata kunci: pariwisata, keterampilan Bahasa, pemandu wisata, generasi muda, Bahasa Inggris

ABSTRACT

The tourism industry in Indonesia has a great deal of potential, given the country's rich biodiversity and natural landscapes. Karimunjawa, an archipelago located in the Java Sea, is one of the most popular vacation spots. Recognizing the disparity between the number of tourists and the preparedness of the local population, particularly in English language skills, this community service was initiated to enhance the skills of Karimunjawa's local youth. This activity was conducted in collaboration between academics and a local non-profit organization, with an emphasis on junior and senior high school students. Beginning with the identification of the problem and field observation, a textbook titled "English for Marine Tourism" is then formulated. After two months of intensive training, the participants were evaluated on their abilities through practical and written exams as well as evaluation questionnaires. This initiative not only aims to improve the quality of human resources in Karimunjawa, but it also supports the development of sustainable tourism by taking economic, sociocultural, and environmental factors into account.

Key word: tourism, language skills, guide, young generation, English

PENDAHULUAN

Potensi pariwisata di Indonesia sangat menjanjikan. Bentuk negara kepulauan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik dan khususnya mancanegara. Keanekaragaman hayati

dan panorama alam menjadi nilai lebih yang dicari oleh pengunjung. Kondisi tersebut menjadikan wisata bahari Indonesia sebagai penggerak unggulan dalam hal perekonomian (Junaid, 2006). Data Kementerian Kelautan dan Perikanan

tahun 2023 menunjukkan luas kawasan konservasi perairan, pesisir, dan pulau-pulau kecil yang mencapai 20,87 juta hektar, dengan garis pantai sepanjang 99.093 kilometer, dan luas laut sebesar 3,257 juta km² (KKP, 2023). Luasnya kawasan tersebut dimanfaatkan oleh sejumlah pihak untuk mengadakan wisata pendidikan, wisata bawah air (*underwater*), wisata konservasi dan ragam jenis rekreasi lainnya.

Peningkatan rencana pembangunan dan fasilitas tersebut tentu akan semakin menarik minat turis, termasuk turis mancanegara, untuk datang mengunjungi kepulauan Karimunjawa. Hal ini tidak hanya mesti disikapi oleh bangunan dan fasilitas, tapi juga kualitas sumber daya manusianya dalam merespons kunjungan yang meningkat tajam. Salah satu kemampuan sumber daya manusia yang masih terbatas di kawasan Karimunjawa adalah penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris (Qodriyatun, 2018). Menyikapi situasi tersebut, Pj Bupati Jepara Edy Supriyanta bahkan melakukan kunjungan di Bulan Oktober 2022 silam ke sekolah-sekolah di Karimunjawa untuk memotivasi siswa menjadi lebih terampil menguasai Bahasa Inggris dan meningkatkan kualitas wisata Karimunjawa setaraf Bali.

Menyikapi kondisi tersebut, kegiatan ini dilakukan dengan melihat aspek sosial budaya, khususnya berkaitan dengan bahasa sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Karimunjawa, dengan menyasar para remaja lokal dengan usia pelajar SMP dan SMA. Pengabdian masyarakat tersebut dilakukan melalui pelatihan *Learning English for Marine Tourism* dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimulai dari tingkat pelajar SMP dan SMA demi keberlanjutan eksistensi wisata bahari di Karimunjawa dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil diskusi singkat dengan Lembaga Swadaya Masyarakat setempat, pendidikan Bahasa Inggris adalah hal yang mesti diselenggarakan secara mendesak mengingat kedatangan wisatawan mancanegara yang terus bertambah setiap bulannya. Meski demikian, pendidikan bahasa Inggris yang diselenggarakan akan lebih difokuskan pada konteks wisata bahari sesuai dengan

karakteristik Karimunjawa yang dikelilingi oleh laut.

KAJIAN PUSTAKA

Di antara sekian banyak destinasi wisata bahari di Indonesia, Karimunjawa adalah salah satu tujuan yang menjadi favorit wisatawan domestik maupun mancanegara. Karimunjawa adalah kepulauan di Laut Jawa yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Karimunjawa memiliki luas sekitar 1.500 hektar dengan besar perairan sekitar 110.000 hektar. Sejak bulan Maret 2001, Karimunjawa ditetapkan oleh pemerintah Jepara sebagai Taman Nasional. Karimunjawa adalah tempat bagi terumbu karang, hutan bakau, hutan pantai, serta hampir 400 spesies fauna laut, di antaranya 242 jenis ikan hias. Beberapa fauna langka yang berhabitat di Karimunjawa antara lain elang laut dada putih, penyu sisik, dan penyu hijau (Murti, et al., 2022). Berdasarkan data yang dihimpun dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2022, disebutkan bahwa antara bulan Januari hingga November 2022, jumlah pengunjung Karimunjawa mencapai 4.576.156 wisatawan. Angka tersebut meningkat 336,5 % dari tahun sebelumnya (Kemenparekraf, 2022).

Sensus terbaru tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah penghuni asli kepulauan Karimunjawa adalah 9.514 jiwa. Artinya, rasio jumlah turis pendatang dan jumlah penduduk lokal ini cukup timpang. Terlebih lagi, ke depannya, destinasi Karimunjawa akan semakin dikembangkan dari sisi pariwisata dengan rencana-rencana Pembangunan seperti Karimunjawa Zoo, perkampungan dengan rumah adat khas Jepara, alun-alun Karimunjawa, dan kabel listrik bawah laut serta kabel fiber optik untuk akses internet (Arywono, 2022).

Terdapat empat komponen penting pariwisata yang harus dipenuhi, yaitu atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan pendukung (Cooper dkk, 2005, dalam Astuti dan Noor, 2016:26). Atraksi (daya tarik) merujuk pada hal-hal menarik yang ditawarkan oleh suatu daerah pariwisata, seperti keindahan alam, warisan budaya, dan lain sebagainya. Aksesibilitas (ketersediaan akses) mencakup sarana transportasi yang tersedia menuju dan di dalam kawasan pariwisata, seperti jalur

penerbangan, kereta, bus, atau kapal yang menuju ke daerah pariwisata. Selain itu, di dalam kawasan tersebut juga harus tersedia sarana transportasi yang memungkinkan wisatawan untuk mencapai objek wisata yang ada di dalamnya. Fasilitas (amenitas) mencakup berbagai fasilitas yang tersedia di kawasan pariwisata, seperti tempat menginap (hotel, *homestay*, hostel, dan lain-lain), restoran, fasilitas kesehatan, tempat pembelian oleh-oleh, tempat hiburan, pengelolaan sampah/limbah, pasokan listrik, air bersih, dan lain sebagainya. Layanan pendukung mengacu pada organisasi pariwisata yang diperlukan untuk melayani wisatawan, seperti asosiasi hotel, asosiasi pemandu wisata, asosiasi agen perjalanan, dan lain sebagainya.

Dalam pengembangan pariwisata, terdapat tiga bidang utama yang dipengaruhi, yaitu kondisi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup di daerah pariwisata (Rahmi, 2016; Putri et al., 2022; Oktaviani dan Yuliani, 2023). Harapannya, pengembangan pariwisata akan memberikan dampak positif tidak hanya pada perkembangan ekonomi (peningkatan pendapatan), tetapi juga pada kondisi sosial budaya (meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil menjaga kelestarian budaya) dan kondisi lingkungan (mempertahankan kelestarian lingkungan). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan sangat diperlukan (Qodriyatun, 2018; Widiati dan Permatasari, 2022).

METODE

Subyek atau sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah remaja usia SMP dan SMA untuk diberikan pelatihan terkait pendidikan Bahasa Inggris yang berhubungan langsung dengan pariwisata. Pemilihan remaja usia SMP dan SMA dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan secara empiris. Pertama, usia remaja dianggap lebih mudah untuk menyerap pengetahuan karena didukung kegiatan kesehariannya dalam belajar formal di sekolah. Kedua, remaja lebih mudah bergaul dan memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai agen perubahan untuk menarik perhatian wisatawan asing (Khanif dan Mahmudiono, 2023). Ketiga, dengan pertimbangan konsep berkelanjutan pariwisata, para remaja ini

akan menjadi tumpuan masyarakat untuk meningkatkan potensi perekonomian setempat.



Gambar 1. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para remaja usia sekolah SMP dan SMU di Karimunjawa.

Selain remaja sebagai pelajar, pengabdian ini juga menargetkan tutor atau tenaga pengajar sebagai sasaran pengabdian masyarakat. Diharapkan dengan adanya pengabdian ini, tenaga pengajar di sekolah mendapatkan asupan pengetahuan baru dan terjalin sinergitas antara akademisi perguruan tinggi dengan pengajar di daerah. Hubungan ini menjadi penting dalam kaitannya dengan keberlanjutan program di masa mendatang.

Sebelum masuk ke wilayah Karimunjawa dan memberikan pelatihan atau penyuluhan, pengabdian kepada masyarakat ini pertama-tama melakukan identifikasi masalah dan perancangan konsep dengan pendekatan literatur. Kebutuhan pembentukan konsep ini penting agar kegiatan yang dilakukan tidak melebar dari solusi atas permasalahan. Dalam konteks ini, pengabdian yang dijalankan adalah metode pengajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan karakter lokal Karimunjawa yang lekat dengan citra wisata bahari. Tahap kedua adalah melakukan observasi lapangan untuk mengukur tingkat kesiapan sasaran pengabdian yang dalam hal ini adalah remaja usia sekolah SMP dan SMA. Tahap ini sangat penting untuk mengetahui dan memetakan permasalahan aktual di lapangan demi keberlanjutan program. Pelaksanaan tahap ini adalah dengan melalui kegiatan diseminasi dan pengajaran langsung kepada sasaran pengabdian. Tahap ketiga atau tahap akhir adalah perumusan buku ajar yang disesuaikan dengan permasalahan di kawasan wisata Karimunjawa untuk kemudian disosialisasikan oleh tutor

pengabdian masyarakat kepada remaja usia sekolah SMP dan SMA, serta tenaga pengajar di wilayah Karimunjawa.

Buku ajar tersebut telah selesai disusun dengan judul *English for Marine Tourism*. Pada praktiknya, buku tersebut diajarkan pada peserta siswa kelas 9 SMPN 1 Karimunjawa sebanyak 40 orang dan peserta siswa kelas 12 SMKN 1 Karimunjawa sebanyak 41 orang. Lama pelatihan adalah dua jam untuk setiap pertemuan dan dilaksanakan selama dua bulan, dimana dalam satu minggu terdapat tiga sesi pertemuan. Dengan demikian, lama pelatihan bahasa Inggris berdasarkan buku *English for Marine Tourism* ini untuk masing-masing anak adalah 48 jam Pelajaran. Materi tiap pertemuan ditentukan berdasarkan bab dan sub bab yang ada pada buku *English for Marine Tourism*. Untuk setiap pertemuannya tersebut, tutor menerapkan metode yang berbeda-beda sesuai kebutuhan dan kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah. Seluruh penyelenggaraan dilakukan di Ruang Serba Guna SMKN 1 Karimunjawa selama proses pembelajaran materi.



Gambar 2. Buku *English for Marine Tourism* khusus dikembangkan sebagai pegangan para siswa

Di akhir masa pelatihan, para peserta diberikan ujian praktik dan ujian tertulis beserta kuesioner untuk mengukur luaran. Ujian praktik dilakukan dengan cara membagi peserta ke dalam beberapa kelompok untuk kemudian bergabung bersama pemandu wisata lokal senior dan turut ambil bagian dalam memandu para turis khususnya yang berasal dari mancanegara. Sementara itu, ujian tertulis dilakukan dengan pengerjaan soal esai dari tutor. Terakhir, peserta dibagikan kuesioner

yang berisi poin-poin terkait evaluasi pembelajaran dan kesan mereka selama pelatihan. Tahapan ini penting guna mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran kepada siswa dan memastikan pendekatan yang digunakan sudah tepat sesuai karakter siswa SMP dan SMA di Karimunjawa.

Terdapat enam poin yang ditanamkan pada murid-murid sebagai indikator pembelajaran siswa sebagai berikut:

1. Komunikasi

Pemandu wisata yang baik harus dapat berbicara jelas, mudah dimengerti, dan menarik perhatian. Mereka juga harus bisa berbicara lantang dan terdengar pada seluruh peserta. Lebih daripada itu, mereka juga harus bersikap sekaligus ramah supaya para turis merasa dihargai dan mau berbincang lebih lanjut.

2. Energi

Setiap pemandu wisata harus mampu menjabarkan tentang objek wisata dengan energi yang baik dan bergairah, sehingga para turis turut merasakan semangat ini. Para pemandu wisata harus menceritakan segala sesuatunya dengan perasaan ketertarikan yang luar biasa, dan hal semacam ini dapat menular pada wisatawan.

3. Dinamisasi

Para pemandu wisata tidak hanya berfungsi menjelaskan, tapi juga menjawab pertanyaan, memberi saran, memecahkan masalah, dan banyak hal lainnya. Pemandu wisata tidak hanya menjelaskan hal-hal tentang objek wisata, tetapi menjadi pendamping terbaik bagi para turis.

4. Memori

Para pemandu wisata tidak hanya mampu memberikan edukasi dan menghibur turis, tapi juga meninggalkan memori mendalam bagi para pendatang sehingga mereka senantiasa mengingat hal-hal positif dari Karimunjawa. Hal ini akan memberi kesan berharga untuk kemudian dipromosikan kembali pada rekan-rekan turis yang lain, membuat pariwisata Karimunjawa menjadi tumbuh dan lestari untuk jangka waktu yang panjang.

5. Humor

Humor adalah hal penting dalam komunikasi yang dilakukan oleh pemandu wisata. Jika pemandu wisata membawakan segala sesuatunya secara terlalu serius, maka kesan bagi para turis pun

menjadi terlampau menegangkan. Humor ini mesti dilatih secukupnya, jangan terlalu banyak dan jangan terlalu sedikit. Adapun humor yang dilontarkan mesti sensitif dan jangan sampai menyinggung perasaan.

6. Profesionalisme

Para pemandu wisata harus bersikap profesional, yang ditunjukkan antara lain lewat kemampuan menepati waktu, bekerja sesuai jam kerja, dan bersedia menambah pelayanan di luar jam kerja jika terdapat hal-hal yang dirasa darurat atau membutuhkan jasa lebih. Profesionalisme dalam hal ini dilakukan tidak hanya dalam koridor pekerjaan sebagai pemandu wisata, tapi juga sebagai duta pariwisata Karimunjawa yang menyuarakan nilai-nilai budaya setempat pada masyarakat di luar kawasan.

ISI HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku *English for Marine Tourism* secara umum terbagi ke dalam dua bagian besar yakni *Tourism Guidance* dan *Points of Attraction in Karimunjawa*. Masing-masing dari dua bagian tersebut memiliki lima sub bab. Adapun dalam buku panduan setebal 28 halaman tersebut, ada bagian yang dapat dikategorikan sekunder yakni *introduction* dan *glossary*. Total pertemuan dalam pelatihan tersebut adalah 28 pertemuan dan seluruh bab dan sub bab diberikan pada peserta dalam berbagai cara pengajaran. Rincian dari pemberian materi dari masing-masing bab dan sub bab adalah sebagai berikut:

1. *Tourism Guidance*

a. *Concept of Tourism*

Pada materi tentang *Concept of Tourism* yang diberikan selama satu pertemuan dengan durasi dua jam, tutor menyajikan presentasi yang dibagi ke dalam beberapa topik yakni tentang *attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *expression*. Satu jam pertama, tutor melakukan presentasi secara searah, sementara pada jam berikutnya, peserta dapat melakukan tanya jawab. Seluruh proses ini diupayakan menggunakan bahasa Inggris meskipun peserta terbata-bata atau hanya punya sedikit perbendaharaan kata saja. Presentasi yang dijalankan oleh tutor sebisa mungkin dibuat menarik dengan audio visual yang menarik perhatian bagi para murid.

Sebelum pelajaran dimulai, kegiatan dimulai dengan perkenalan dan masing-masing murid diupayakan

memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal yang lebih penting adalah anak-anak menjadi berani untuk berbicara di depan umum dengan menggunakan bahasa asing. Adapun tutor dalam hal ini turut membantu dan mengarahkan peserta yang memperkenalkan diri untuk bisa menggunakan bahasa Inggris secara perlahan dan bertahap.

Lewat pemaparan materi ini, diharapkan para peserta dapat memahami pentingnya turisme dan pariwisata, dan hal-hal apa saja yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Para peserta harus menyadari bahwa mereka adalah bagian dari pariwisata itu sendiri dan menjadi faktor penting dalam membuat turis betah dan bahkan datang kembali. Artinya, murid-murid adalah sekaligus duta pariwisata Karimunjawa.

b. *Useful Expressions for a Tour Guide*

Pada materi tentang *Useful Expressions for a Tour Guide*, para peserta dibagi ke dalam delapan kelompok yang masing-masingnya terdiri dari lima orang. Para peserta diberi waktu sekitar 20 menit untuk menuliskan ekspresi apa saja yang biasa mereka dengar dari pemandu lokal. Artinya, meski dalam buku *English for Marine Tourism* sudah terdapat beberapa ekspresi yang biasa diucapkan oleh pemandu lokal, tetapi tetap saja tutor harus mendengarkan pengalaman murid-murid secara langsung. Setelah murid-murid menuliskan pengalamannya dalam mendengarkan ekspresi dari pemandu lokal, mereka membacakannya untuk didengarkan oleh tutor dan peserta lainnya. Untuk setiap ekspresi yang dibacakan, tutor kemudian membantu menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dan meminta setiap peserta mengulangi ucapan tersebut.

Setelah seluruh contoh ekspresi terkumpul dari para murid, tutor kemudian mencatat seluruhnya dan membagikan pandangan tutor tentang ekspresi yang biasa muncul berdasarkan buku *English for Marine Tourism*. Adapun bagian materi *Useful Expressions for a Tour Guide* ini dilaksanakan dalam dua pertemuan atau empat jam pelajaran. Tidak ada perbedaan materi antara peserta SMP dan SMA.

c. *Tourist Questions*

Sementara di materi berikutnya tentang *Tourist Questions*, peserta kembali diminta untuk berdiskusi kelompok terkait pertanyaan turis apa yang biasa mereka dengar. Mengingat bagian ini sedikit lebih sulit ketimbang materi sebelumnya (terdapat asumsi bahwa para peserta lebih banyak mendengar ekspresi dari pemandu lokal ketimbang turis), maka bimbingan para pengajar lebih intens diperlukan untuk memberi masukan bagi para peserta. Namun secara umum, bagian ini memiliki semangat yang sama, yakni menerima pengalaman para peserta sebagai penduduk lokal daripada langsung memberikan materi dari buku *English for Marine Tourism* yang notabene berasal dari penduduk non Karimunjawa. Seperti halnya materi sebelumnya, setelah murid-murid menuliskan pengalamannya dalam mendengarkan ekspresi dari pemandu lokal, mereka membacakannya untuk didengarkan oleh tutor dan peserta lainnya. Untuk setiap ekspresi yang dibacakan, tutor kemudian membahas dan mendiskusikannya beserta para peserta, tentang kira-kira apa yang diinginkan oleh turis saat menanyakan hal tersebut.

d. Sample of Conversations

Di bagian *Sample Conversations*, murid-murid mempraktikkan percakapan langsung di depan teman-temannya. Dalam hal ini, tutor membuat latar seolah-olah semacam pertunjukkan, lengkap dengan latar belakang dan situasi yang mendekati alamiah. Misalnya, jika percakapan tersebut mengambil latar di atas perahu, maka tutor juga membuat semacam latar seolah-olah para murid yang bercakap melakukannya di atas perahu, lengkap dengan pengemudi perahu dan awak kapal. Pada mulanya, para peserta dipersilakan membaca teks dalam melakukan percakapan, tetapi pada pertemuan berikutnya, mereka sudah harus menghafalkan percakapan. Dalam hal ini, tutor memperbolehkan anak-anak untuk melakukan improvisasi dalam percakapan di luar contoh yang tertulis dalam buku. Dalam praktik percakapan ini, murid dibagi ke dalam empat kelompok sehingga per kelompoknya berisi sembilan hingga sepuluh orang. Mereka boleh memilih peran masing-masing di luar orang yang bercakap-cakap. Namun peran ini harus dipertukarkan. Mereka yang awalnya berperan sebagai supir perahu, mesti

mencoba juga untuk menjadi turis atau pemandu lokal, demikian pula sebaliknya. Atas dasar itu, praktik *sample conversations* ini tidak bisa dilakukan dalam satu pertemuan, melainkan minimal dua pertemuan dan bahkan bisa hingga empat pertemuan sampai seluruh peserta bisa mempraktikkan peran secara bergantian dan diusahakan hingga hafal teks percakapannya. *Sample conversations* ini tidak hanya tentang bagaimana mereka menghafal teks, tapi juga kemampuan memahami situasi dan beradaptasi dengan keadaan.

e. How to Become a Guide

Materi berikutnya adalah tentang *How to Become a Guide* yang berisi kira-kira bagaimana menjadi pemandu wisata yang baik. Materi ini meliputi kode etik, sikap yang mencerminkan warga lokal, dan kesadaran untuk menjadi duta pariwisata. Artinya, materi ini menekankan bahwa para peserta semua adalah representasi dari pariwisata Karimunjawa, sehingga mesti menunjukkan sikap dan karakter yang berbasis kearifan lokal, meskipun punya kemampuan bahasa asing dan sekaligus memfasilitasi keinginan turis. Hal yang terpenting adalah pemandu lokal mesti dapat membuat turis tertarik dengan alam dan budaya setempat, tetapi sekaligus tetap menjaga nilai-nilainya seperti tidak mengotori tempat, tetap menghormati adat istiadat, serta mempromosikan hal-hal positif dari Karimunjawa.

Hasil dari pembelajaran siswa yang sudah diukur berdasarkan indikator metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan kemampuan bahasa Inggris pada para peserta. Namun secara umum, hasil tes juga menunjukkan kemampuan bercakap-cakap dalam bahasa Inggris siswa masih rendah dan belum berani mencoba. Hanya 2% diantara para peserta yang memiliki kemampuan percakapan yang diatas rata-rata.
2. Terdapat kepuasan yang tinggi terhadap materi dan praktik pelatihan dari tutor terkait pelajaran bahasa Inggris untuk turisme di wisata Bahari yang ditunjukkan berdasarkan hasil kuesioner.
3. Sebagian kecil peserta menunjukkan ketertarikan lebih lanjut pada dunia pemandu lokal, adapun sebagian lainnya menyatakan masih pikir-pikir, tetapi setidaknya mereka menjadi punya

- pengalaman baru dan unik terkait turisme di Karimunjawa. Secara umum, motivasi mereka untuk menguasai bahasa Inggris masih sangat rendah karena hasil wawancara menunjukkan bahwa 65% diantara para peserta lebih tertarik meneruskan pekerjaan orang tua sebagai nelayan atau pedagang.
4. Hal-hal terkait perkembangan dan kemajuan hasil belajar perlu dimonitor lebih lanjut sekurang-kurangnya enam bulan sejak selesai pelatihan. Hasil monitor ini akan dilaporkan pada para tutor lewat para pengajar, dan pemandu lokal.
 5. Meski dasar pelatihan mengacu pada buku *English for Marine Tourism*, tetapi hasil pelatihan yang telah dijalankan selama dua bulan di Karimunjawa dapat juga menjadi masukan baru untuk melengkapi buku tersebut sehingga lebih komplit dan padat, mengacu pada pengalaman langsung dari warga lokal.
 6. Meski demikian, terdapat sejumlah masukan terkait penyelenggaraan pariwisata di Karimunjawa yakni sebagai berikut:
 - a. Perlu ditanamkan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui diversifikasi pekerjaan (selain sebagai nelayan dan pedagang)
 - b. Mengingat Karimunjawa menjadi salah satu primadona pariwisata Indonesia, pekerjaan di sektor *hospitality* perlu ditingkatkan, termasuk penyediaan pemandu wisata yang handal dan berkemampuan bahasa internasional yang baik.
 - c. Sebagai tambahan, *signage* di lokasi2 pariwisata masih sangat minim. Diperlukan sistem *signage* yang mudah dilihat dan dipahami oleh wisatawan lokal dan asing dengan menggunakan model *signage* multimodal.



Gambar 3. Siswa didorong untuk berani berkomunikasi dengan penutur asli bahasa asing.

Supaya lebih menarik, sesi ini diisi juga oleh pengajar tamu seorang penutur asli (*native speaker*) untuk berbagi pengalaman. Dalam sesi ini, mereka diperkenalkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan diterjemahkan oleh tutor. Materi ini cukup disampaikan dalam satu pertemuan atau dua jam pelajaran, dengan juga diisi diskusi bersama para peserta.

2. *Points of Attraction in Karimun Jawa*

Pada bagian ini, para peserta diajak untuk mengenali dan mendalami objek pariwisata yang lebih spesifik di Karimunjawa yakni (1) Bukit Joko Tuo, (2) Menjangan Besar Island, (3) Menjangan Kecil Island, (4) *Mangrove Forest* dan (5) *Gosong Island*. Pada praktiknya, tentu objek pariwisata ini bisa ditambah tergantung dari kesepakatan dengan pemandu lokal atau tim LSM. Pada bagian ini, peserta diminta untuk berdiskusi terlebih dahulu bersama kelompoknya untuk memilih sudut pandang apa yang akan disajikan dari masing-masing objek wisata. Mereka bisa menitikberatkan pada aspek keindahan alam, nilai sejarahnya, keragaman flora dan fauna, atau masyarakat yang menempatinya. Bagian *Points of Attraction* ini dibagi ke dalam dua sesi, yakni sesi kelas dan sesi lapangan. Pada sesi kelas, mereka dipersilahkan untuk mempresentasikan secara berkelompok tentang masing-masing objek wisata beserta sudut pandangnya pada peserta lain. Presentasi diharuskan menggunakan bahasa Inggris.

Setelah itu, pada sesi lapangan, murid-murid diajak ke luar kelas untuk mempraktikkan presentasinya di lokasi. Sebagai contoh, saat mempresentasikan tentang Bukit Joko Tuo, para peserta diajak

untuk langsung hadir di Bukit Joko Tuo. Hal tersebut dilakukan agar para murid mendapatkan pengalaman sebagai pemandu wisata di lokasi. Pada sesi ini juga, peserta lain berpura-pura sebagai turis dan mereka bisa menanyakan hal-hal yang tak terduga untuk memberi kesempatan bagi peserta lain berimprovisasi dalam menjawab pertanyaan. Bagian *points of Attraction* ini menjadi bagian puncak dalam sesi pembelajaran dan dilakukan selama satu bulan penuh dengan waktu yang telah disepakati bersama peserta dan pengajar.

Terakhir, pada bagian sekunder yakni bagian *glossary*, murid-murid diberi tugas mandiri untuk dikerjakan di rumah masing-masing, yakni mengumpulkan lima istilah baru untuk setiap peserta. Lima istilah baru ini dikumpulkan beserta definisi dan pengertiannya, yang seluruhnya mesti terkait dengan kegiatan pariwisata di Karimunjawa atau turisme secara umum. Istilah-istilah baru ini boleh tumpang tindih antar sesama murid dan menjadi tugas tutor untuk menjernihkan pengertian satu sama lain supaya lebih padat. Hasil akhir dari pengumpulan bagian glosarium ini dipakai untuk penyempurnaan buku edisi berikutnya.

Setelah seluruh sesi pembelajaran selesai, murid-murid diminta untuk mengisi lembar ujian yang berisi materi yang telah diajarkan. Misalnya, menuliskan beberapa contoh ekspresi dan pertanyaan khas turis, menuliskan poin-poin tentang bagaimana menjadi pemandu yang baik, menjabarkan pengertian turisme dan pariwisata, serta memaparkan sejumlah sudut pandang menarik terkait objek wisata di Karimunjawa secara spesifik. Adapun penulisan ini diusahakan menggunakan bahasa Inggris, meskipun sebagian murid masih terbatas dalam hal kemampuan menulis dalam bahasa Inggris.

Terakhir, murid-murid diminta mengisi angket yang berisi evaluasi belajar selama ini, terkait tingkat kepuasan dan hal-hal yang mereka dapatkan selama dua bulan pelatihan bahasa Inggris. Bagian ini tentu penting bagi para tutor untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap perlu ke depannya, agar anak-anak semakin optimal dalam berbahasa Inggris, utamanya pada konteks turisme. Hasil angket menunjukkan bahwa 100% siswa merasa puas dan meningkat

kemampuan Bahasa Inggris yang dikuasai khususnya *speaking*.

PENUTUP

Berdasarkan kegiatan yang telah berlangsung selama dua bulan di Karimunjawa dalam rangka mempraktikkan buku *English for Marine Tourism* untuk siswa SMP dan SMA didapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yaitu peningkatan kemampuan Bahasa Inggris siswa SMP dan SMA di Karimunjawa. Setelah kegiatan selesai, siswa merasa puas karena materi yang disampaikan sesuai dengan karakter lingkungan tempat mereka tinggal dan aplikatif. Terlebih terdapat sesi untuk praktek langsung dengan *native speaker* guna meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam terjun langsung nantinya di tengah-tengah industri pariwisata Karimunjawa. Mengevaluasi kegiatan yang sudah berlangsung, program ini dapat dikembangkan dalam *platform* digital sehingga siswa dapat mengakses materi sewaktu-waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 25–46.
- Arywono, B. (2022). Turis asing mulai berdatangan ke Karimunjawa, 39 homestay terisi penuh. *IDN Times Jateng*.
<https://jateng.idntimes.com/travel/destination/fariz-fardianto/turis-asing-mulai-berdatangan-ke-karimunjawa-39-homestay-terisi-penuh>
- Junaid, I. (2006). *Pariwisata Bahari: Konsep dan Studi Kasus*. Politeknik Pariwisata Makassar Press: Makassar.
- Murti, W., Kartijono, N., & Rahayuningsih, M. (2017). Keanekaragaman Jenis Kupu-kupu di Taman Nasional Karimunjawa Jawa Tengah. *Biospecies*, 10, 10.22437/biospecies.v10i2.3928.
- Kemenparekraf. (2022). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulan November 2022*.
<https://kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulan-november-2022>
- Khanif, A., & Mahmudiono, T. (2023). *Hubungan Tingkat Pendidikan*

- terhadap Pengetahuan pada Pedagang Tahu Putih tentang Kandungan Formalin di Pasar Tradisional Kota Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 118-124.
- KKP. (2023). Potensi wisata bahari di Indonesia. Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. <https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/DitJaskel/workshop/gelar%20wisata%20bahari/POTENSI%20WISATA%20BAHARI%20DI%20INDONESIA.pdf>.
- Oktaviani, A.B., Yuliani, E. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, Volume 3, No. 1, Maret 2023.
- Putri, E.D.H., Yulianto, A., Wardani, D.M., Saputro, L.E., (2022). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Volume 27, No.3, November 2022
- Qodriyatun, S. N. (2018). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Karimunjawa. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Volume 9, No. 2, Desember 2018. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>.
- Rahmi, S.A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Reformasil*, Volume 6, No. 1
- Widiawati, I.A.P., Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa*.16 (1). Pp 35 - 44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>